



PENELITIAN TRADISI SUNATAN DI KAMPUNG TIAN MATU SARAWAK MALAYSIA

Mohammad Husammudin¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: allizanh@gmail.com

Received 04-12-2024 | Revised form 05-01-2025 | Accepted 25-01-2025

Abstract

Circumcision Tradition in Kampung Tian Matu Sarawak Malaysia, The form of this circumcision tradition includes the attributes used and the procession of this circumcision tradition where the circumcision children wear Malay clothes and these circumcision children are carried around the village and when they want to carry out this circumcision tradition, the event of reciting safe prayers to bless the ceremony, the kompong sound to eliminate fear and the courage arises in the circumcision children, water splashing by community leaders to provide encouragement to face the circumcision safely. In the tradition of circumcision in Tian Matu village, taboos are included because it maintains the health of the circumcision child. These taboos have been practiced by the parents until now. This study uses an anthropological approach and acculturation theory with a functional approach. While the method used is the ethnographic method. The results of the study show that the function of the Circumcision Tradition among the people of Tian Village is associated with adaptation where cultural elements such as the use of Malay clothes, kompong paluan and water flushing are included and adapted in Tian Matu Village. Second, the achievement of this goal where the Circumcision Tradition is carried out to carry out the commands of Allah SWT because it has the goodness of science, namely being able to avoid disease. Third, the integration in Tian Village where it can tell the uniqueness of the cultural elements exhibited when the Circumcision Tradition is carried out. Fourth, the maintenance of this pattern is associated with the time when the Circumcision Tradition is carried out, Islamic elements are applied to bless the ceremony and get rewards for those who support this Circumcision Tradition. Then, the majority of Tian Matu Village responded to the implementation of this Circumcision Tradition with a positive response.

Keywords: Circumcision Traditions, Melanau Society, Islam

Abstrak

Tradisi Sunatan di Kampung Tian Matu Sarawak Malaysia, Bentuk tradisi sunatan ini meliputi atribut yang digunakan dan prosesi tradisi Sunatan ini dimana pemakaian anak-anak khitan dengan memakai baju melayu dan anak khitan ini dibawa keliling kampung dan sewaktu hendak melaksanakan tradisi sunatan ini, acara bacaan doa selamat bagi memberkati majlis tersebut, paluan kompong bagi menghilangkan rasa takut dan timbul sifat berani di dalam diri anak-anak khitan, siraman air oleh tokoh masyarakat bagi memberikan semangat untuk menghadapi Sunatan itu dengan selamatnya. Di dalam tradisi sunatan kampung Tian Matu, pantangan ada dimasukkan karena menjaga kesehatan diri anak khitan tersebut. Pantangan tersebut diamalkan oleh orang tua tersebut sehingga kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan teori

akulturasi dengan pendekatan fungsional. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Tradisi Sunatan di kalangan masyarakat Kampung Tian dikaitkan dengan adaptasi dimana unsur budaya seperti pemakaian baju melayu, paluan kompong dan siraman air ini dimasukkan dan diadaptasi di Kampung Tian Matu. Kedua, pencapaian tujuan ini dimana Tradisi Sunatan dilakukan untuk menjalankan perintah Allah Swt karena mempunyai kebaikan daripada sains yaitu dapat menghindarkan penyakit. Ketiga, intergrasi di Kampung Tian ini dimana dapat memberitahu keunikan unsur budaya dipamerkan sewaktu Tradisi Sunatan dilakukan. Keempat, pemeliharaan pola ini dikaitkan dengan sewaktu Tradisi Sunatan dilakukan unsur Islam diterapkan bagi memberkati majlis tersebut dan mendapat pahala bagi yang mendukung Tradisi Sunatan ini. Kemudian, mayoritas Kampung Tian Matu merespon pelaksanaan Tradisi Sunatan ini dengan tanggapan yang positif.

Kata Kunci: Tradisi Sunatan, Masyarakat Melanau, Islam

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kebudayaan masyarakat Melanau di Mata, Sarawak Malaysia semakin berubah dan setiap kaum yang berada di Sarawak mempunyai keistimewaan dalam kebudayaan walaupun satu Negeri, yaitu Sarawak. Hal ini karena kondisi sosial budaya masyarakat dengan masyarakat yang lain berbeda. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat kaum Melanau di Kampung Tian Matu yaitu tradisi Sunatan dimana pada awalnya sebelum kedatangan Islam tradisi ini tidak dirayakan oleh masyarakat kampung tersebut. Di dalam Kamus Besar Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Department Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai "menurut tradisi", sedangkan tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Dalam Islam, Khitan atau Sunatan menjadi tuntutan karena menjadi kewajiban setiap orang muslim. Setiap kaum dan Nabi yang diutus oleh Allah swt digalakkan bersunat karena dapat menghindari penyakit dan menunaikan perintah Allah swt. Setiap insan yang Muslim, diwajibkan bersunat karena mempunyai kebaikan dan norma-norma yang sangat baik jika seseorang melakukannya.

الفطرة خمس من الفطرة: الختان والاستحداد و نتف الإبط وتقليم لإظفار وقص الشارب.

Artinya: Fithrah itu ada lima: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis.

Tradisi Sunatan ini merupakan suatu acara yang pasti akan dibuat setiap tahun dan merupakan kewajiban dalam Islam karena diantara dapat menghindarkan mendapat penyakit. Tradisi Sunatan ini merupakan suatu perkara yang hampir dilakukan setiap daerah di Malaysia khususnya di Kampung Tian Matu Sarawak. Tradisi ini dilakukan menjadi

suatu adat dan perkara biasa dilakukan di kampung tersebut karena dengan aktivitas tersebut dapat mengeratkan silaturahmi antara masyarakat kampung Tian dan di sekitar kampung tersebut. Perkembangan dan kemajuan zaman yang begitu pesat dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat memiliki mobilitas sangat tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Tradisi Sunatan ini tidak dilakukan dalam masyarakat kampung tetapi dilakukan di kawasan Bandar atau provinsi lain misalnya Bintulu, Kuching, Miri karena menganggap tradisi Sunatan menjadi kewajiban dalam Islam. Tradisi Sunatan ini masih dilakukan setiap daerah di Sarawak tetapi yang membedakan adalah keramaian atau kemeriahan majlis Tradisi Sunatan tersebut. Keramaian majlis Sunatan tersebut tidak dilakukan karena belum datangnya Islam dan setelah datangnya Islam banyak acara dilakukan sebelum, sewaktu, setelah Sunatan tersebut khususnya di kampung Tian Matu Sarawak Malaysia. Meskipun demikian, bukan sahaja Tradisi Sunatan ini yang mengalami perubahan tetapi peralatan ataupun atribut yang digunakan mengalami perubahan dimana pada zaman dahulu peralatan digunakan peralatan tradisional dan kini peralatan modern banyak digunakan untuk memudahkan tradisi Sunatan ini dilakukan. Peneliti melihat suatu keunikan yang terdapat pada Tradisi Sunatan dalam masyarakat Melanau mempunyai pantangan sewaktu dan setelah tradisi Sunatan bagi menghindarkan pelaku budaya tersebut ada penyakit dan pelaku budaya tersebut mendapat kesehatan yang baik jika menjaga pantangan tersebut.

Tradisi Sunatan ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Melanau (Muslim) tetapi dilakukan oleh agama lain yaitu Yahudi, Sunatan dikenal sebagai sebuah ritus inisiasi (initiatory rite), yang juga dipraktikkan oleh kaum Muslim sebagai sebuah simbol pemurnian spiritual. Sekalipun asal-usul tradisi sunat ini belum jelas benar, studi-studi akademis memberikan bukti awal yang menunjukkan bahwa pada zaman Mesir kuno, tradisi ini sudah dipraktikkan untuk menyunati budak laki-laki. Ketika Roma mengambil alih Mesir pada abad 30 SM,⁴ praktik sunatan memiliki makna ritual dan hanya imam yang sudah disunatlah yang boleh melaksanakan ritus keagamaan tertentu.

Ketika Islam datang ke Sarawak, khususnya di Pulau Borneo Sarawak yang disebarkan oleh para pendakwah, dalam mendakwahkan agama Islam di Negeri Sarawak, mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Melanau pra Islam pada saat itu. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat kaum Melanau di Sarawak. Tradisi Sunatan ini sebelum kedatangan Islam banyak diambil ciri-ciri ajaran Hindu yaitu sebelum Sunatan dilakukan, seseorang tersebut hendaklah mandi air bunga sebagai pelindung supaya tidak mengalami keburukan apa-apa setelah Sunatan tersebut. Setelah Islam datang, amalan tersebut dibuang atau dihapuskan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena ada unsur syirik. Tradisi Sunatan di Kampung Tian Matu melakukan Tahlil ataupun Doa Selamat sebagai keberkatan karena mengadakan acara tersebut dengan mengutamakan Allah Swt.

Pendapat dari hasil wawancara saya dengan Ustaz Sabrini, mengatakan bahwa tradisi ini dibolehkan karena tidak ada unsur-unsur syirik dan tradisi ini masih di berlaku hingga sekarang dan mengalami penyesuaian agar sesuai dengan ajaran islam.

B. SIMPULAN

Tradisi Sunatan masih berlaku secara luas, baik komunitas Muslim maupun Masyarakat lainnya. Dalam Masyarakat modern, pelaksanaannya telah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, tetapi nilai keagamaan dan budaya tetap menjadi elemen yang kuat dalam menjaganya. Tradisi ini juga dianjurkan dalam islam, dengan dalil yang kuat dari hadis. Praktik ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang sejalan dengan ajaran islam. Namun, pelaksanaannya harus sesuai dengan syariat dan tidak bercampur dengan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ibn Majah. Sunan Ibn Majah, Juz I. Bairut: Dar al-Fikr.
- Nurulakmal Abdul Wahab. Kebudayaan Tradisi Khitan Dalam Masyarakat Melanau Di Sarawak. Sarawak: Pustaka Iman, 2010.
- Salbiah Haji Hassan. Khitan/Sunatan di dalam masyarakat Sarawak. Sarawak: Telaga Biru, 2009.
- Suwardi Endraswara. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Ismail Mat. Islam di Brunei, Sarawak, dan Sabah. Kuala Lumpur: Penerbitan Asiana, 1998.
- Wan Hussein Azmi. Kedatangan Islam dan Perkembangan di Alam Melayu dari Abad ke VII Masehi ke XVII Masehi. Kertas Kerja Seminar Antarabangsa Tamadun Islam di Alam Melayu.